

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR (*SELF-REGULATED LEARNING*) TERHADAP HASIL UJIAN OSCA MAHASISWA KEBIDANAN STIKES MEGA REZKY MAKASSAR

Anieq Mumthi'ah Alkautzar

Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

Email: muthiah_alkautsar@yahoo.com

ABSTRACT

OSCA method given in midwifery education with the aim of a midwife being able to have the professional competence of miasertydwives to be possessed of the cognitive, affective and psychomotor in providing midwifery care .The research aimed to investigate the correlation of the emotional intelligence, spiritual intelligence and Self-regulated learning with OSCA test results of DIII Midwifery student. This research type was observational and analytical with the cross sectional design. The research population comprised 330 fourth year DIII Midwifery students of STIKES Mega Resky Makassar, and from them 116 students had been chosen as samples by using the systematic sampling technique. The research results revealed that all independent variables with the value of Asymp.Sig value. (two sided) showed 0.000 ($P < 0.05$), meaning that each variable had a significant correlation with the dependent variables in the model. Based on the result of the layer analysis, it was found that the spiritual intelligence had a simultaneous and significant contribution on the results of OSCA test.

Keywords: Emotional intelligence, spiritual intelligence and self-regulation in learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan perubahan yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient*(IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. (Winkel,2004).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di kampus sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya.

Ada yang mempunyai kemampuan inteligensi yang tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, tetapi ada peserta didik yang memiliki kemampuan inteligensi yang relatif rendah, namun ia mampu meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya, taraf *inteligensi* bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Ada faktor lain yang mempengaruhi taraf inteligensi ini (Saefullah, 2012).

Menurut Goleman (2015), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karier dan dapat mengurangi agresivitas khususnya dalam kalangan remaja.

Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual

dan kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konotatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa diluar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya (Yudhawati R & Haryanto D, 2011).

Di sisi lain Nugroho (2006), menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obat terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu tugas belajar. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (EQ).

Pada proses pembelajaran, mahasiswa melakukan suatu kegiatan untuk dirinya sendiri sehingga mereka bisa memahami bagaimana belajar dan bekerja untuk dirinya sendiri. Hal ini diperlukan model pembelajaran yang memberikan kesempatan (autonomi) kepada siswa untuk melakukan dan mengelola sendiri pembelajarannya yaitu model regulasi diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*). (Mukhid, 2008).

Untuk meraih gelar Ahli Madya Kebidanan, mahasiswi program studi DIII Kebidanan diwajibkan menempuh Ujian Akhir Program (UAP) dengan metode Objective Structure Clinical Assesment (OSCA). Uji OSCA dapat mengukur keberhasilan mahasiswa kesehatan dalam pencapaian kompetensi kritis yang meliputi kognitif (Uji Tulis), psikomotor (Uji Keterampilan) dan sekaligus afektif/attitude pada peserta didik. (Pantiawati dan Saryono, 2010). Berdasarkan survey tinjauan pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan pengambilan data di bagian akademik STIKES Mega Resky Makassar Tahun Akademik 2013/2014 yang mengikuti ujian OSCA sebanyak 296 mahasiswa, terdapat 67 mahasiswa kebidanan yang tidak lulus dalam ujian OSCA dan harus mengikuti ujian perbaikan OSCA. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui

hubungan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan *self regulated learning* terhadap hasil ujian OSCA mahasiswa DIII kebidanan.

Menurut Daniel Goleman (2015) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organization*. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan bersifat negative. Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai : “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”. (Goleman,2015)

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro,

1998).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2015).

Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari kata latin, yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern, spiritualitas mengacu pada energi batin yang nonjasmani meliputi emosi dan karakter (Buzan, 2003). Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk imateriil, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral dan motivasi (Chaplin J.P.2005).

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Zohar & Marshal, 2001). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intellegent Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari

kecerdasan yang lain.

Menurut paparan Profesor Khalil A.Khavari dalam "*Spiritual Intelligence, Practical Guide to Personal Happiness*" bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah potensi dari dimensi non-material kita-j jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (IQ dan EQ) kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. (Sukidi,2004)

Dengan demikian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi bathin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.(Saefullah,2012)

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dilakukan oleh V.S.Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia, yang sudah secara built-in merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* inilah yang pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna (Ary Ginanjar, 2001).

Pada Negara Indonesia, ada dua orang yang berjasa besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu KH.Abdullah Gymnastiar dengan manajenya dan

Ary Ginanjar, pengusaha muda yang banyak bergerak dalam pengembangan Sumber Daya Manusia dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)-nya. (Yudhawati R & Haryanto D, 2011)

Dari pemikiran Ary Ginanjar melahirkan satu model pelatihan ESQ yang telah memiliki hak paten tersendiri dengan konsep menekankan tentang:

- a. *Zero Mind Process*; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju God Spot (fitrah), kembali kepada hati dan fikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu;
- b. *Mental Building*; yaitu usaha untuk menciptakan format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (self-awareness), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk pada Rukun Iman.
- c. *Mission Statement, Character Building, dan Self-Controlling*; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (personal strength) dengan merujuk Rukun Islam
- d. *Strategic Collaboration*; usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggung jawab social individu; dan
- e. *Total action*; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial. (Ary Ginanjar, 2001)

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yaitu dengan merenungi keterkaitan antara segala sesuatu atau makna dibalik peristiwa yang dialami, lebih bertanggung jawab terhadap segala tindakan, lebih menyadari akan diri sendiri, lebih jujur pada diri sendiri, dan lebih berani (Zohar & Marshall, 2001).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap segala perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang integralistik serta didasari karena Tuhan.

Menurut Zohar dan Marshal (2001), karakteristik seseorang yang kecerdasan

spiritualnya telah berkembang dengan baik adalah seseorang yang memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (*self awareness*), memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, selalu berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan alam sekitar; berpandangan holistik dalam menghadapi suatu permasalahan hidup, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar, serta memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1986) dalam Mukhid (2008) ditemukan empat belas strategi *self-regulated learning* sebagai berikut.

- a. Evaluasi terhadap diri (*self evaluating*); Merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan pekerjaannya
- b. Mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*); Peserta didik mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar.
- c. Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*) Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tugas, waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.
- d. Mencari informasi (*seeking information*). Peserta didik memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas.
- e. Mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*) Peserta didik berusaha mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari.
- f. Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*). Peserta didik berusaha mengatur lingkungan belajar dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik.
- g. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequating*). Peserta didik mengatur atau

- membayangkan reward dan punishment bila sukses atau gagal dalam mengerjakan tugas atau ujian.
- h. Mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*) Peserta didik berusaha mengingat bahan bacaan dengan perilaku overt dan covert.
 - i. Meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*) .Bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan, peserta didik meminta bantuan teman sebaya.
 - j. Meminta bantuan guru/pengajar (*seek teacher assistance*).Bertanya kepada guru di dalam atau pun di luar jam belajar dengan tujuan untuk dapat membantu menyelesaikan tugas dengan baik.
 - k. Meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*).Meminta bantuan orang dewasa yang berada di dalam dan di luar lingkungan belajar bila ada yang tidak dimengerti yang berhubungan dengan pelajaran .
 - l. Mengulang tugas atau test sebelumnya (*review test/work*).Pertanyaan-pertanyaan ujian terdahulu mengenai topik tertentu dan tu gas yang telah dikerjakan dijadikan sumber infoemasi untuk belajar.
 - m. Mengulang catatan (*review notes*).Sebelum mengikuti tujuan, peserta didik meninjau ulang catatan sehingga mengetahui topik apa saja yang akan di uji.
 - n. Mengulang buku pelajaran (*review texts book*).Membaca buku merupakan sumber informasi yang dijadikan pendukung catatan sebagai sarana belajar..

Maka dapat disimpulkan strategi pengaturan diri antara lain adalah (a) Evaluasi terhadap diri (*self evaluating*), (b) Mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*), (c) Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), (d) Mencari informasi (*seeking information*), (e) Mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*), (f) Mengatur lingkungan belajar (*envirotmental structuring*), (g) Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequating*), (h) Mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*), (i) Meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*),

- (j) Meminta bantuan guru (*seek teacher assistance*), (k) Meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*), (l) Mengulang tugas atau test sebelumnya (*review test /work*), (m) mengulang catatan (*review notes*), dan (n) mengulang buku pelajaran (*review texts book*).

Seorang mahasiswa diharapkan semakin bergairah dan termotivasi untuk mencapai sukses secara maksimal dengan tujuan memperkaya diri secara optimal. Regulasi diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Pintrich (dalam Fujita dan Isaacson, 2006) menjelaskan regulasi diri dalam belajar sebagai proses aktif, mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri (*self motivation*) dan kepercayaan diri (*self efficacy*), serta memilih atau mengatur aspek lingkungan untuk mendukung belajar. Lingkungan belajar yang diatur oleh siswa dalam pembelajaran mencakup lingkungan fisik dan non fisik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan bagaimana regulasi diri dalam belajar seorang mahasiswi kebidanan dapat mempengaruhi hasil ujian osca. Dimana ujian OSCA merupakan aktivitas yang paling penting untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam memberikan asuhan kebidanan pada pasien secara komprehensif sebelum mereka kelak menjadi seorang bidan yang bekerja di tengah masyarakat.

2. BAHAN DAN METODE

a. Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di DIII Kebidanan STIKES Mega Resky Makassar. Desain penelitian menggunakan desain cross sectional study.

b. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa DIII Kebidanan STIKES Mega Resky Makassar tingkat VI yang berjumlah 330 mahasiswa. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah 116 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik sampling sistematis.

c. Pengumpulan Data

Adapun sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

d. Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bertujuan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi berdasarkan variabel yang diteliti. Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan analisis uji *chi-square* serta analisis layer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1). Kecerdasan Emosional

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 27 orang (23,3%) dan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 89 orang (76,7%).

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Kriteria Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar Tahun 2015

| Kriteria Kecerdasan Emosional | Frekuensi | % |
|-------------------------------|------------|------------|
| Rendah | 27 | 23,3 |
| Tinggi | 89 | 76,7 |
| Jumlah | 116 | 100 |

2). Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan Tabel.2 Responden yang memiliki kecerdasan Spiritual tinggi sebanyak

88 orang (75,9%) dan responden yang paling rendah adalah dengan kecerdasan spiritual rendah yaitu 28 orang (24,1%).

Tabel 2

Distribusi Responden Menurut Kriteria Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar Tahun 2015

| Kriteria Kecerdasan Spiritual | Frekuensi | % |
|-------------------------------|------------|------------|
| Rendah | 28 | 24,1 |
| Tinggi | 88 | 75,9 |
| Jumlah | 116 | 100 |

3) Regulasi Diri Dalam Belajar (Self Regulated Learning)

Responden yang memiliki regulasi diri dalam belajar tinggi sebanyak 85 orang (73,3%) dan responden yang dengan regulasi diri dalam belajar rendah yaitu 31 orang (26,7%). Responden yang dinyatakan lulus pada ujian OSCA sebanyak 88 orang (75,9 %) dan responden yang paling rendah adalah responden yang tidak lulus sebanyak 28 orang (24,1%).

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Kriteria Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar Tahun 2015

| Kriteria Regulasi Diri Dalam Belajar | Frekuensi | % |
|--------------------------------------|------------|------------|
| Rendah | 31 | 26,7 |
| Tinggi | 85 | 73,3 |
| Jumlah | 116 | 100 |

4) Ujian OSCA

OSCA atau *Objective Structured Clinical Assessment* merupakan suatu model uji kompetensi yang memiliki perbedaan dengan model lain pada teknik ujian dan cara menilai, bukan pada materi uji, karena materi uji tetap berdasarkan pada kurikulum pendidikan DIII dan pengalaman selama di klinik. OSCA merupakan metode simulasi yang digunakan untuk mengevaluasi kompetensi profesional tenaga kesehatan. Distribusi responden menurut kriteria hasil ujian OSCA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Kriteria Hasil Ujian OSCA Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar Tahun 2015

| Kriteria | Frekuensi | % |
|---------------|------------|------------|
| Tidak Lulus | 28 | 24,1 |
| Lulus | 88 | 75,9 |
| Jumlah | 116 | 100 |

b. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara variabel dilakukan uji korelasi chi-square dan analisis layer dengan bantuan spss 16.0.

Tabel 5 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Ujian OSCA Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar Tahun 2015

| | | Lulus | | Tidak Lulus | | NI LA IP |
|-----|--------|-------|------|-------------|------|----------|
| | | N | % | n | % | |
| EQ | Rendah | 0 | 0 | 27 | 23,1 | 0.0 |
| | Tinggi | 88 | 98,9 | 1 | 1,1 | 0 |
| SQ | Rendah | 0 | 0 | 28 | 24,1 | 0.0 |
| | Tinggi | 88 | 75,9 | 0 | 0 | 0 |
| SRL | Rendah | 4 | 12,9 | 27 | 87,1 | 0.0 |
| | Tinggi | 84 | 98,8 | 1 | 1,2 | 0 |

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah dinyatakan tidak lulus sebanyak 27 orang atau 23,1%, responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang dinyatakan lulus sebanyak 88 orang atau 98,9%. Sedangkan responden yang memiliki kecerdasan emosional spiritual rendah dinyatakan tidak lulus sebanyak 28 orang atau 24,1% dan responden yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yang dinyatakan lulus sebanyak 88 orang atau 75,9%. Adapun regulasi diri dalam belajar (*Self regulated learning*) persentase jumlah kelulusan yang memiliki regulasi diri dalam belajar tinggi sebanyak 84 orang atau 98,8 % dan yang dinyatakan tidak lulus sebanyak 27 orang atau 87,1% sedangkan yang memiliki regulasi diri dalam belajar rendah yang dinyatakan lulus sebanyak 84 orang atau 98,8 % dan yang tidak lulus sebanyak 1 orang atau 1,2 %. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *Asymp.sig.(2-sided)* diperoleh hasil 0,00 sehingga $p=0,00(p<0,05)$. Artinya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan dengan hasil ujian OSCA.

Tabel 6 Hasil Analisis layer Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Ujian OSCA Berdasarkan Regulasi Diri Dalam Belajar (*Self Regulated Learning*) Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar Tahun 2015

| Regulasi Diri Dalam Belajar | Kecerdasan Emosional | Hasil Ujian OSCA | | | | NILAI P |
|-----------------------------|----------------------|------------------|------|-------------|------|---------|
| | | Lulus | | Tidak Lulus | | |
| | | N | % | N | % | |
| Rendah | Rendah | 0 | 0 | 26 | 100 | 0.00 |
| | Tinggi | 4 | 80,0 | 1 | 20,0 | |
| Tinggi | Rendah | 0 | 0 | 1 | 100 | 0.00 |
| | Tinggi | 84 | 100 | 0 | 0 | |

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan berdasarkan analisis layer dengan regulasi diri dalam belajar diperoleh bahwa ketika regulasi diri dalam belajar rendah didapatkan kecerdasan emosional tinggi memberikan kontribusi kelulusan hanya 80 % . Berbeda dengan regulasi diri dalam belajar tinggi jika kecerdasan emosional responden tinggi 100% lulus. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan regulasi diri dalam belajar, kecedasan emosional memiliki kontribusi kelulusan 80 % terhadap hasil ujian OSCA.

Tabel 7 Hasil Analisis layer Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Ujian OSCA Berdasarkan Regulasi Diri Dalam Belajar (*Self Regulated Learning*) Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar Tahun 2015

| Regulasi Diri Dalam Belajar | Kecerdasan Spiritual | Hasil Ujian OSCA | | | | NILAI P |
|-----------------------------|----------------------|------------------|-----|-------------|-----|---------|
| | | Lulus | | Tidak Lulus | | |
| | | N | % | N | % | |
| Rendah | Rendah | 0 | 0 | 27 | 100 | 0.00 |
| | Tinggi | 4 | 100 | 0 | 0 | |
| Tinggi | Rendah | 0 | 0 | 1 | 100 | 0.00 |
| | Tinggi | 84 | 100 | 0 | 0 | |

Pada tabel 7 dapat disimpulkan berdasarkan analisis layer dengan regulasi diri dalam belajar diperoleh bahwa ketika regulasi diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) rendah tetap signifikan dengan kecerdasan spiritual rendah 100 % tidak lulus dan jika regulasi diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) tinggi dengan kecerdasan spiritual tinggi maka didapatkan 100 % lulus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki kontribusi yang kuat untuk kelulusan mahasiswa pada ujian OSCA.

Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai Asymp.sig.(2-sided) diperoleh hasil 0,00 sehingga $p=0,00(p<0,05)$. Artinya kecerdasan emosional memiliki hubungan

dengan hasil ujian OSCA. Berdasarkan hasil analisis layer dengan regulasi diri dalam belajar diperoleh bahwa ketika regulasi diri dalam belajar rendah didapatkan kecerdasan emosional tinggi memberikan kontribusi kelulusan hanya 80 % . Berbeda dengan regulasi diri dalam belajar tinggi jika kecerdasan emosional responden tinggi 100% lulus. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan regulasi diri dalam belajar, kecedasan emosional memiliki kontribusi kelulusan 80 % terhadap hasil ujian OSCA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi & Qurniyawati (2010), bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar mahasiswa DIV Kebidanan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Goleman (2015), yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dibentuk oleh faktor psikis yang ditentukan oleh 4 skill yang bersama-sama membentuk kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial , dan manajemen hubungan sosial, dikarenakan bahwa responden adalah mahasiswa kebidanan yang sering melaksanakan PKK (Praktek Klinik Kebidanan) sehingga sering berinteraksi dengan pasien yang dituntut mempunyai rasa empati dan ketrampilan sosial dalam membina hubungan dengan orang lain sehingga akan memiliki kesadaran sosial dan manajemen hubungan sosial yang bagus, disamping itu juga ada skill kesadaran diri yang ada dalam diri responden yang membuat responden menyadari sesuatu yang akan mereka hadapi sehingga responden akan benar-benar menyiapkan diri untuk menghadapi hal tersebut. Dari kedua skill tersebut dapat membantu seseorang dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang.

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai Asymp.sig.(2-sided) diperoleh hasil 0,00 sehingga $p=0,00(p<0,05)$. Artinya kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil ujian OSCA. Berdasarkan analisis layer dengan regulasi diri dalam belajar bahwa ketika regulasi diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) rendah tetap signifikan dengan kecerdasan spiritual rendah 100 % tidak lulus dan jika regulasi diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) tinggi dengan kecerdasan spiritual tinggi maka didapatkan 100 % lulus.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki kontribusi yang kuat (100%) terhadap hasil ujian OSCA. Hal ini sejalan dengan Fukofuka (2007), meneliti pengaruh spiritualitas terhadap prestasi akademik siswa, menemukan bahwa tingkat spiritualitas ikut mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Hal ini dapat dikaitkan menurut Zohar dan Marshal (2001), Kecerdasan spiritual akan menolong seseorang untuk dapat memutuskan mana yang baik dan yang tidak baik, serta dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi, dan punya cita-cita untuk terus memperbaiki dirinya. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu memikirkan setiap kemungkinan akibat dari tindakan-tindakannya sehingga ia akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini salah satunya terwujud dengan memiliki motivasi untuk mengupayakan secara bersungguh-sungguh untuk lulus pada saat ujian OSCA.

Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung akan bersikap tidak jujur pada saat ujian. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (EQ).

Berdasarkan hasil uji analisis menunjukkan bahwa responden yang regulasi diri dalam belajar (Self regulated learning) persentase jumlah kelulusan yang memiliki regulasi diri dalam belajar tinggi sebanyak 84 orang atau 98,8 % dan yang dinyatakan tidak lulus sebanyak 27 orang atau 87,1% sedangkan yang memiliki regulasi diri dalam belajar rendah yang dinyatakan lulus sebanyak 84 orang atau 98,8 % dan yang tidak lulus sebanyak 1 orang atau 1,2 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Damayantri (2008), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas intervensi keterampilan *self-regulated learning* dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh.

Sejalan dengan Pintrich dalam Mukhid (2008), menjelaskan regulasi diri dalam belajar sebagai proses aktif, mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri (*self motivation*) dan kepercayaan diri (*self efficacy*), serta memilih atau mengatur aspek lingkungan untuk mendukung belajar. Lingkungan belajar yang diatur oleh siswa dalam pembelajaran mencakup lingkungan fisik dan non fisik.

Pada penelitian ini, peningkatan keterampilan *self-regulated learning* diharapkan dapat memunculkan motivasi belajar yang kemudian akan mengarahkan kemauan seseorang untuk menjadi self-regulated learner yang mampu mandiri dalam belajarnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan regulasi diri dalam belajar (*Self-Regulated Learning*) terhadap hasil ujian OSCA. Bagi pengambil kebijakan pada STIKES Mega Resky Makassar untuk menyelaraskan proses belajar mengajar yang tidak hanya menjunjung dan membekali mahasiswa kecerdasan intelektual semata (*cognitive aspect*) namun dapat memikirkan aspek kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan model pembelajaran self regulated learning mahasiswa sehingga mampu menghasilkan lulusan bidang yang professional.

5. REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta:Arga Wijaya Persada.
- Arikunto.S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta

- Bandura.A.(1991). Social Cognitive Theory Of Self_Regulation.Organization Behavior And Human Decision Process.Stanford University.Academic Press.(http://teachlearn.caltech.edu/documents/80-bandura_sct_and_self-regulation.pdf diakses tanggal 13 Maret 2015)
- Self Regulation of Motivation Through Anticipatory And Self-regulatory Mechanisms.In R.A. Diensbier.(Ed),Perspectives on Motivation:Nebraska Symposium on Motivation .(Online).(Vol 38,pp.69-164).Lincoln:Univ.of Nebraska Press.(<http://www.uic.edu/classes/psych/Health/Readings/Bandura.html> diakses tanggal 13 Maret 2015)
- B.J.Zimmerman."A Social Cognitive View Of Self-Regulated Learning" dalam Journal of Educational, (81,1989). (Online). (http://learningandtheadolescentmind.org/people_04.htm diakses tanggal 13 Maret 2015)
- Chaplin J.P. (2015).Kamus Lengkap Psikologi.Terj.Kartini Kartono. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Damayant Tri, (2008), Efektivitas Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning Dan Keteladanan Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume 9, Nomor 2, September 2008, 68-82(<https://maswito1969.files.wordpress.com/2011/06/penelitian-kemandirian-belajar-damayanti1.pdf> diakses tanggal 30 Juni 2015)
- Erindra B.C & Eny Q. (2010).Hubungan kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program DIV Kebidanan FK UNS .(Online).(jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view diakses tanggal 25 Juni 2015)
- Gottman.John. (2011).Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan).Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman.D. (2015).Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Cet.19.Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Hasan Abdul Wahid. (2006). SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini ,Jogjakarta : IrcisoD.
- Hamalik, Omar, (2005). Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta:Bumiaksara.
- Hidayat,Y & Budiman,D. (2010).Pengaruh Pendekatan Model Self-Regulated Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Pembelajaran Penjas Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.((Online).(<http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses tanggal 13 Maret 2015)
- Irwanto. (1997). Psikologi Umum. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama
- Jr.Robert Cobb. (2003). The Relationship Between Self-Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in Web-Based Courses. Virginia:Blacksburg.(Online).(<http://uky.edu/eushe.html> diakses tanggal 13 Maret 2015)
- Khavari, Khalil A. (2000). Spiritual Intelligence (A Pratictical Guide to PersonalHappiness), Canada: White Mountain Publications.
- Mukhid. (2008).Strategi Self-Regulated Learning (Perspektif Teoritik).(Online).Tadris.Volume 3.Nomor 2. (<http://download.portalgaruda.org/article.php> diakses tanggal 13 Maret 2015)
- Nafis,M. (2006).Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi Dan Cerdas

- Spiritual.Jakarta:Penerbit Hikmah
(PT.Mizan Publika) No.2, 2007.
(Online).(http://ojs.aiias.edu/iforum/artic
le/viewFile/99/92 diakses tanggal 30 Juni
2015)
- Nugroho. (2006).Self-regulated Learning Anak
Berbakat.http://www.ditplb.or.id diakses
tanggal 23 Februari 2015
- Nur Hayati, R. (2007). Pengaruh Pengetahuan,
Sikap Dan Motivasi Terhadap Minat
Bidan Mengikuti Uji Kompetensi Di Kota
Semarang Tahun 2007. Universitas
Diponegoro.(Online).
(http://eprints.undip.ac.id diakses tanggal
14 Maret 2015)
- Notoatmojo,Soekindjo. (2003).Pengembangan
Sumber Daya Manusia. Jakarta:Rineka
Cipta
- Pantiawati, I dan Saryono. (2010). Kumpulan
Soal Ujian Osca Kebidanan.
Yogyakarta:Nuha Medika.
- Paisak.T. (2008). Revolusi IQ/EQ/SQ
Menyingkap Rahasia Kecerdasan
Berdasarkan Al-Quran Dan Neurosains
Mutakhir. Bandung: PT.Mizan Pustaka
- Racmatica. dkk. (2014). Hubungan Kinerja Otak
Dengan Spiritualitas Diukur
Menggunakan Indonesia Spiritual Health
Assessment Pada Guru SMA Di Tidore.
Skripsi. Diakses Tanggal 30 Juni 2015
- Saefullah. (2012). Psikologi Perkembangan Dan
Pendidikan.Bandung:CV.Pustaka Setia
- Shapiro,Lawrence E. (1998).Mengajarkan
Emotional Intelligence Pad Anak.
Jakarta:Gramedia.
- Sukidi,Irmawan. (2004).Rahasia Sukses Hidup
Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa
SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ ,
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata,Nana Syaodih. (2005).Landasan
Psikologi Proses
Pendidikan.BandungRemaja Rosdakarya
- Fukofuka.S. (2007). The Impact of Spirituality on
Academic Performance, Info,Volume 10
- Sofyan S.Willis. (2004). Konseling Individual;
Teori dan Praktik. Bandung:Alfabeta
- Syamsu,Yusuf L N. (2003). Psikologi
Perkembangan Anak Dan Remaja.
Bandung:Remaja Rosdakarya
- Uno,H.B. (2006). Orientasi Baru Dalam psikologi
Pembelajaran. Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Walker, Katrina L., & Vicki Dixon,(2002).
Spirituality and Academic Performance
among African American College
Students, Journal of Black Psychology,
May 2002,Volume 28, no.2,pp.107-121.
- Widodo,A.T.K. (1991).Kecerdasan Emosi Untuk
Mencapai Puncak Prestasi,
Jakarta:Gramedia Pustaka
Utama.Terjemahan:Working With
Emotional Intelligence.Goleman D.1999
- Widodo,B.S. (2008). Pentingnya Kecerdasan
Emosional Dalam Pendidikan.
http://bambang-
sw.blogspot.com/2008/05/pentingnya-
eq.html diakses Tanggal 23 Februari
2015.
- Winkel. (2004).Psikologi
Pengajaran.Yogyakarta:Media Abadi
- Yanti.(2008). OSCA (Objective Structure Clinical
Assesment) Panduan Praktis Menghadapi
UAP Kebidanan. Jogjakarta:Mitra
Cendekia
- Yudhawati,R & Haryanto,D. (2011).Teori-Teori
Dasar Psikologi
Pendidikan.Jakarta:Penerbit PT.Prestasi
Pustakaraya
- Zohar.D. & Marshall. (2001). SQ: Memanfaatkan
Kecerdasan SpiritualDalam Berfikir
Integralistik Dan Holistik Untuk
Memaknai Kehidupan,Jakarta: Pustaka
Mizan.